

**KAPITALISASI TARI LENGGER
DI DESA SUTOPATI KECAMATAN KAJORAN
KABUPATEN MAGELANG**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

FAQIHIN

NIM : 02541246

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINDK-PRM-05-05/RO

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Faqihin

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Faqihin

NIM : 02541246

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : KAPITALISASI TARI LENGGER DI DESA SUTOPATI
KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara/ tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Shafar H
26 Januari M

Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 197204171999031003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINDK-PBM-05-05/RO

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Masroer, S.Ag, M.Ag

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Faqihin

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Faqihin

NIM : 02541246

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : KAPITALISASI TARI LENGGER DI DESA SUTOPATI
KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara/l tersebut di atas dapat segera dimunafasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Shafer H
26 Januari M

Pembimbing

Masroer, S.Ag, M.Ag
NIP. 196910292005011001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Faqihin
NIM : 02541246
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Congkrang, Pasangsari Windusari Magelang
Alamat di Yogyakarta : Magersari, Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta
Nomor Hp/telp : 0858786202
Judul Skripsi : KAPITALISASI TARI LENGGER DI DESA SUTOPATI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merenisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum selesai terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan selar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2010

Saya yang menyatakan,



(Faqihin)



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN. 02/D4/PP. 00.9/0360/2010

Skrripsi dengan judul : KAPITALISASI TARI LENGGER DI DESA SUTOPATI
KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG

Yang disiapkan dan disusun oleh :

Nama : Faqihin
NIM : 02541246
Telah dimunaqosyahkan pada : 29 Januari 2010
Nilai Munaqosyah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqosyah :

Panitia Ujian Munaqosyah

Kctua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 197204171999031003

Penguji I

Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag
NIP.197411062000031001

Penguji II

Masroer, S.Ag, M.Ag
NIP.196910292005011001

Yogyakarta, 24 Februari 2010

DEKAN



Dr. Jekar Ayu Ananti, M.Ag
NIP. 195912181987032001

Motto

*“Sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, menang tanpa
ngasorake, nglurug tanpa bala, landhep tanpa anglarani”*

(Kaya tanpa harta, unggul tanpa senjata, menang tanpa merendahkan,
menyerbu tanpa kawan, tajam tanpa menyakiti).

(RM Pandji Sosrokartono)

Jer Basuki Mawa Beya

(keberhasilan diperoleh dengan pengorbanan).¹

Akal, akil, akel

(niat baik, tekad baik, dan perbuatan baik).²

¹ Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1985, hlm. 82.

² *Ibid*



PERSEMBAHAN

Kedua Orang Tua

Keluarga

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya tertuju kepada Allah Azza Wa Jalla yang telah membukakan jalan yang terang khususnya bagi penulis yang pada saat sekarang ini sedang dalam proses berjuang mendapatkan gelar sarjana sosial. Penulis sepenuhnya meyakini bahwa keberhasilan penulis menuntaskan studi dengan sebuah karya berbentuk skripsi sederhana ini adalah berkat rahmat, taifik dan hidayah atas kemahabesaran-Nya. Sholawat juga salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang lantaran beliau Allah menurunkan Sholat yang dapat mengantarkan manusia menuju jenjang kedudukan yang paling mulia dan menyelamatkan manusia dari kehancuran, baik di dunia maupun di akhir suatu kehidupan kelak. Sholawat juga disampaikan kepada para keluarga, sahabat dan seluruh ummatnya hingga akhir zaman.

Keberhasilan penulisan skripsi berjudul “KAPITALISASI TARI LENGGER DI DESA SUTOPATI KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG” ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak terkait. Oleh sebab itulah rasa hormat dan ungkapan terima kasih penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Dr. Moh Damami, S.Ag, M.Ag selaku Penasehat Akademik dan Bapak Masroer S.Ag, M.Si. selaku pembimbing II.
2. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Kaprodi Sosiologi Agama, sekaligus Pembimbing I, Ibu Nurus Sa'adah S.Psi, M.Si, P.Si. selaku Sekretaris Jurusan. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Pengelola Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan DIY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisipol) Universitas Gajah Mada perpustakaan, Perpustakaan Kota Magelang dan Perpustakaan lain yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam pencarian buku referensi
4. Bapak Endro beserta Keluarga besar Kesenian lengger di Desa Sutopati Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang, yang telah memberikan data-data dan suasana kekeluargaan bagi penulis sehingga tulisan ini bisa selesai.
5. Bapak (Alm) dan Emak (Almh), Kang Kur (alm) sekeluarga, Mbak Jizah sekeluarga, Kang Mat sekeluarga, kang Udin sekeluarga, Kang Ruri sekeluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan moral-spiritual hingga sehingga penulis mampu menuntaskan tugas belajar ini. Semoga jasa-jasamu diterima sebagai amal ibadah disisi Allah, Amin.

6. Bapak Marwoto sekeluarga, Simbah Hartini sekeluarga yang telah memberikan dukungan moral-spiritual hingga sehingga penulis merasa nyaman selama mengerjakan tulisan ini.
7. Teman-teman Sosiologi Agama Kustriyanto, Yasir Arafat, Moh. Dhuka, Sarifatonah., Sugiyanto, Faturrahman, Muslih, Haris, Mahfud Kapri Ickhwan, Garisono, Epi ndut, Dina, Maya, Dila, Yusuf, Dayat Progo, Farid dan semua anak Fakultas yang kenal aku, terimakasih atas bantuannya juga canda dan kepeduliannya terhadap penulis dikala susah. semoga kegiatan sosial yang pernah kita lakukan dapat bermanfaat. Amin.

Dengan penuh pengharapan, semoga pnulisan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan semua umat Islam pada umumnya. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, mudah-mudahan diberi balasan berupa kebaikan dari Allah. Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2010

Penulis

Faqihin

DAFTAR TABEL

Tabel I : Mata Pencaharian.....	39
Tabel II : Jumlah Hewan Piaraan.....	43
Tabel III : Pendidikan	45
Tabel V : Sarana Pendidikan	46

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka teori	12
F. Metodologi Penelitian.....	21
G. Teknik Pengumpulan Data.....	21
H. Sistematika Pembahasan	31

BAB II . GAMBARAN UMUM DESA SUTOPATI

A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	33
B. Demografi	36
C. Mata Pencaharian	38
D. Pendidikan	44
E. Keagamaan.....	46
F. Kebiasaan Hidup.....	48
G. Sarana dan Prasarana	54
H. Administrasi Pemerintahan.....	56

BAB III. POTRET TARI LENGGER DI DESA SUTOPATI

A. Sejarah Tari Lengger	59
B. Bentuk Penyajian Tari Lengger	
1. Tema Tari	67
2. Format Penyajian Pertunjukan Kesenian Lengger.....	67
3. Struktur Pertunjukan Lengger.....	68
C. Iringan Tari Lengger	70
D. Fungsi Tari Lengger.....	73
1. Media Ekspresi.....	74
2. Media Ritual Keagamaan.....	75
3. Media Solidaritas.....	77

BAB IV. KAPITALISASI TARI LENGGER DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT

A. Perubahan Sosio-Kultural.....	80
B. Pertumbuhan Ekonomi Modern.....	83
1. Organisasi	87
2. Keanggotaan.....	89
3. Kreasi Tarian.....	90
4. Aset Organisasi.....	96
C. Komodifikasi Tari Lengger.....	97
D Pengaruh Kapitalisasi Tari Lengger	
1. Nilai-Nilai Sakral yang Mencair	98
2. Pariwisata dan Pembangunan Desa.....	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran-Saran	121

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	------------

DAFTAR INFORMAN

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



ABSTRAK

Kesenian *Lengger* adalah salah satu dari berjenis-jenis kesenian yang masih *eksis* di Kabupaten Magelang khususnya di Desa Sutopati yang merupakan sisa-sisa kebudayaan tradisonal. Meskipun beberapa daerah di Kabupaten Magelang masyarakatnya masih memiliki kesenian ini, namun secara kualitas tidak seorsinil kesenian lengger Sutopati.. Kesenian lengger merupakan tarian ritual warisan budaya tradisonal yang bersifat mistis maupun magis sebagai pengiring upacara ritual *merthi* desa yang merupakan ritual tahunan Desa Sutopati. Dalam upacara tersebut kesenian lengger menjadi sarana persembahan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa penguasa semesta melimpahkan rahmatNya kepada alam dan isinya berupa kesuburan, kemakmuran, ketentraman dan keselamatan bagi masyarakat Sutopati.

Sebagai kesenian yang sakral, tarian dan bunyi-bunyian dalam pertunjukan kesenian lengger bertujuan untuk mengundang kehadiran kekuatan-kekuatan luar yang bersifat magis (gaib) dimana ketika tarian itu dimainkan, para pemain biasanya *kesurupan* roh halus yang masuk ke dalam raganya. Namun sayangnya, saat ini kesenian ini berubah menjadi kesenian yang berorientasi ekonomi. Ada kapitalisasi yang merubahnya menjadi tidak sakral lagi.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan masalah. *Pertama*, bagaimana kapitalisasi tari lengger di desa Sutopati terjadi? *Kedua*, apa pengaruh kapitalisasi tari lengger terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat desa Sutopati? Tujuan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui bagaimanakah kapitalisasi dalam tari lengger di desa Sutopati dan apa pengaruh kapitalisasi kesenian tersebut terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat Sutopati.

Sementara metode penelitian berdasarkan problema yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif mendalam. Dalam desain demikian penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pemahaman dari fenomena sosial yang sedang terjadi. Akan halnya kerangka teori, penulis memakai teori perilaku rasional. Konsep mengenai rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Max Weber. Salah satu tindakan rasional yang di kemukakan oleh Weber adalah rasionalitas instrumental, tindakan ini merupakan tindakan rasional yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional sehubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipilihnya, dimana faktor ekonomi menjadi tujuan dari tindakan tersebut.

Hasil penelitian ini adalah : perilaku rasional dan etos kerja kapitalistik telah menyebabkan perubahan pada tari lengger tersebut, sehingga terjadi komodifikasi, matrealisasi dan profanisasi tari lengger. Pengaruh dari proses tersebut menyebabkan perubahan pada fungsi dan orientasi tari lengger, pertama adalah mencairnya batasan estetik yang menyebabkan hilangnya fungsi ritual (sakral) dan solidaritas dari tari lengger tersebut berubah menjadi media hiburan saja, kedua kesenian ini menjadi sumber ekonomi bagi para pemainnya, selain itu juga prestasi yang pernah mereka raih telah memberikan sumbangan kepada masyarakat Sutopati dalam bidang pembangunan dan status social desa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Magelang dengan situs peninggalan sejarah berupa Candi Borobudur dan Candi Mendut merupakan kota yang sangat produktif bahkan dikenal oleh hampir seluruh masyarakat penjuru negeri ini. Eksistensi candi sebagai salah satu cagar alam dan juga budaya memberikan sentuhan yang khas bagi pertumbuhan peradaban masyarakat Magelang yang dalam diskursus ini tampak *significant* melalui perkembangan budayanya.

Berbagai acara kesenian bertajuk budaya sering kali diadakan dan berlangsung secara meriah, seperti Kongres Kebudayaan Nasional kedua pada tahun 1982, BIF (*Borobudur International Festival*) atau *Jagating Jawa* yang diadakan pada 4 (empat) tahun sekali, Festival Lima Gunung pada tiap tahunnya, termasuk juga parade kesenian daerah tiap bulan Agustus. Kegiatan yang pernah berlangsung itu merupakan bagian dari salah satu bukti bahwa Magelang merupakan kota budaya, dan salah satu unsur budaya yang sampai saat sekarang ini masih mengakar dan hidup di dalam tradisi seni masyarakat kota Magelang adalah kesenian rakyat atau *kesenian tradisional*.

Kesenian tradisional atau kesenian rakyat merupakan kesenian yang berakar dan tumbuh berkembang di lingkungan komunitas pedesaan, belum mempunyai norma dan aturan tertentu, bersifat sederhana dan sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Kota Magelang merupakan daerah

yang kaya akan kesenian rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya beberapa temuan tentang keberadaan kesenian yang tumbuh di dalam masyarakat Magelang, seperti *Wayang Topeng* (di desa Dukun), *Jatilan* (di desa Salaman), *Sholawatan* (di desa Bandongan), *Kobrosiswo* (di desa Mungkid), *Lengger* (di desa Sutopati) dan masih banyak lagi ragam lainnya.

Semua bentuk seni pertunjukan rakyat berangkat dari suatu keadaan yang menumbuhkannya di dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda. Lingkungan etnik ini memberikan ruang hidup bagi adat bersama yang turun-temurun. Sehingga masyarakat mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian. Peristiwa yang menunjukkan suatu adat seperti, kepercayaan, pola kebiasaan masyarakat dan kegiatan pertanian akan mewarnai sifat dan karakter kesenian sekaligus merupakan landasan eksistensi bagi pagelaran-pagelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan tersebut.

Secara faktual aktivitas pertanian memberi kontribusi besar bagi kehidupan seni tradisi. Sebagaimana ciri kebanyakan masyarakat tradisional yang merupakan masyarakat agraris, karakter ini sangat mempengaruhi ciri kreativitas keseniannya. Beberapa jenis seni pertunjukan tradisi mempunyai elemen yang sama yaitu menyangkut tema kesuburan atau hal-hal yang mencirikan kehidupan agraris. Abstraksi ini terlihat baik dalam performa, penggunaan syair, instrumen maupun simbol-simbol seni lainnya. Hal ini masih dikuatkan juga oleh adanya fungsi atau guna pertunjukan itu sendiri yang memang mengarah pada nilai-nilai agraris.

Seni pertunjukan tradisional tersebut, terutama yang berupa tarian-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan *magis* yang diharapkan hadir, dan berfungsi sebagai sarana atau pelengkap upacara ritual sebagai tanda syukur atau untuk keselamatan desa. Adapun aktualisasi kesenian tersebut terlihat dari kesenian *Lengger* yang sering diselenggarakan secara rutin guna mengiringi upacara bersih desa atau *Merthi Desa* di desa Sutopati Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

Kesenian *Lengger* adalah salah satu dari berjenis-jenis kesenian yang masih *eksis* di Kabupaten Magelang khususnya di Desa Sutopati yang merupakan sisa-sisa kebudayaan tradisional. Meskipun beberapa daerah di Kabupaten Magelang masyarakatnya masih memiliki kesenian ini, namun secara kualitas tidak seoris kesenian *lengger* Sutopati. Hal ini disebabkan karena adanya penghilangan beberapa hal yang sebenarnya bersifat pokok atau penting dan rata-rata kesenian ini baru dibentuk sekitar tahun 2000-an, seperti yang ada di beberapa desa di Kecamatan Kaliangkrik dan Kecamatan Pakis.

Kesenian *lengger* merupakan tarian ritual warisan budaya tradisional yang bersifat mistis maupun *magis* sebagai pengiring upacara ritual *merthi* desa yang merupakan ritual tahunan Desa Sutopati. Dalam upacara tersebut kesenian *lengger* menjadi sarana persembahan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa penguasa semesta melimpahkan rahmatNya kepada alam dan isinya berupa kesuburan, kemakmuran, ketentraman dan keselamatan bagi masyarakat Sutopati.

Sebagai kesenian yang sakral, tarian dan bunyi-bunyian dalam pertunjukan kesenian *lengger* bertujuan untuk mengundang kehadiran kekuatan-kekuatan luar

yang bersifat magis (gaib) dimana ketika tarian itu dimainkan, para pemain biasanya *kesurupan* roh halus yang masuk ke dalam raganya. Peristiwa seperti ini sering disebut dengan istilah *ndadi* atau *trance*. Ketika pemain sedang dalam kondisi *ndadi* akibat kerasukan roh, maka roh yang bersemayam di dalam raga pemain tersebut dipercaya sebagai roh leluhur (*mbaurekso* desa) yang hadir dalam upacara *merthi* desa.

Kehadiran seni pertunjukan tradisional seperti kesenian lengger di desa Sutopati tidak dapat dipisahkan dari konteks kultur masyarakatnya yaitu desa Sutopati. Jika kesenian dipandang sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian, sebagaimana juga kebudayaan, adalah pedoman hidup sekaligus menjaga kolektifitas masyarakat pendukungnya

Jadi kesenian ini tidak hanya dipahami dari sudut pandang kesenian atau senimannya saja, akan tetapi peninjauan yang melalui beberapa sudut pandang justru sangat bijaksana dan memiliki korelasi yang kuat dengan konteks kulturalnya. Konteks kultural masyarakat dalam hal ini menjadi kerangka terbentuknya ruang publik dan dalamnya sudah pasti memuat dimensi kepentingan penanggapan dan kesenian itu sendiri.

Masyarakat pada dasarnya senantiasa berubah dalam tingkat kompleksitas internalnya. Misalnya di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur, di tingkat meso terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi.

Sedangkan di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual.¹ Perubahan ini terjadi di semua masyarakat baik dalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat yang sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat modern. Namun demikian, perubahan-perubahan yang dialami oleh tiap masyarakat itu tidak sama.

Globalisasi sebagai upaya dunia untuk mengubah wajah negara-negara yang belum maju menjadi negara yang setidaknya memiliki *prestise* sama dengan negara-negara di Barat khususnya Eropa telah sukses menjadikan dirinya sebagai agen perubahan. Salah satu pendorong terjadinya globalisasi adalah ekspansi kapitalisme global yang menuntut agar perekonomian seluruh dunia didasarkan pada mekanisme pasar bebas *ala* sistem kapitalisme yang identik dengan penumpukan modal.

Melalui proses modernisasi, gobalisasi mampu merasuk dan merambah masuk hampir ke seluruh aspek kehidupan masyarakat dunia.² Modernisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.³ Proses perubahan ini terjadi semakin cepat dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang membuat bola dunia seakan terus mengecil. Kota Magelang yang juga merupakan bagian masyarakat dunia jelas tidak lepas dari fenomena tersebut.

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 65.

² J.W. Schoorl, *Modernisasi Pengantar sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, terj. RG Soekadijo (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 1.

³ M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23-24.

Setelah mencapai 62 tahun kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan besar dalam bidang sosial maupun budaya. Pemerintah di era Orde Baru (orba) berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengejar keterbelakangan bangsa dan negara melalui beberapa tahapan pembangunan di berbagai bidang kehidupan telah dan terus dilakukan. Pembangunan transportasi, pertanian, pendidikan, telekomunikasi, kesehatan. Ini semua dilakukan dalam rangka menunjang keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang merupakan indikasi meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Modernisasi di kota Magelang terjadi sangat cepat karena terkait dengan predikatnya sebagai daerah tujuan wisata utama di Jawa Tengah, yang untuk mendukung itu maka berbagai pembangunan telah dilaksanakan seperti sarana transportasi yang telah sampai ke pelosok desa sehingga hampir semua desa di Magelang tidak lagi terisolasi dari pergaulan, baik antar desa maupun kota. Sehingga arus budaya dari luar dapat masuk ke daerah kota Magelang.

Usaha peningkatan hasil pertanian terus dilakukan dengan menggunakan cara dan alat yang lebih modern. Petani yang sebelumnya berorientasi untuk kebutuhan rumah tangga berubah menjadi orientasi kebutuhan pasar. Pembangunan pendidikan seperti sekolah-sekolah juga sudah diselenggarakan secara merata di semua desa, bahkan banyak di antaranya telah menyelenggarakan sampai tingkat menengah atas. Peningkatan ini dipercepat dengan adanya penyebaran beberapa media massa seperti koran, radio dan televisi.

Kehidupan masyarakat di Magelang khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di desa tampak mengalami pegeseran budaya. Desa tidak lagi dominan dihuni oleh penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani, akan tetapi masyarakatnya justru memilih beralih menjadi buruh (penyedia tenaga kerja) untuk bekerja di bidang industri seperti menjadi kuli bangunan dan atau karyawan di beberapa perusahaan. Kesempatan ini sontak merubah pola masyarakat dan ikut berpartisipasi secara antusias mengisi kekosongan peluang yang tersedia dalam lahan baru ini.

Kemajuan teknologi telah membuat daerah-daerah yang tadinya familiar dengan budaya hidup orang “desa” bergeser menjadi desa yang semi kota. Meskipun demikian, kesiapan mental dan pendidikan masyarakat tersebut tidak banyak mengalami perubahan yang *significant*. Fenomena perubahan sosial masyarakat ini tak pelak berpengaruh juga terhadap perubahan pola bangunan sosial yang semula belandaskan pada nilai-nilai spiritual beralih menjadi masyarakat yang lebih menekankan pada nilai material.

Masyarakat agraris yang awalnya berada di daerah *rural* telah berubah menjadi bagian dari masyarakat industri, sub-urban masyarakat kota yang industrialis dan kapitalis.⁴ Akumulasi modal dan manajemen yang detail menjadi amat penting di dalam masyarakat baru ini. Tersedianya kapital dan kemampuan manajerial adalah kunci berlangsungnya kehidupan masyarakat industri ini.

Desa Sutopati adalah sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Sumbing. Desa ini merupakan salah satu desa yang pola-pola kehidupan masyarakatnya

⁴ Mursal Esten, *Desentralisasi Kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 147.

dominan mencerminkan nilai-nilai modernisasi. Oleh karena itu, desa ini dapat dijadikan *icon* betapa kuatnya pengaruh modernisasi sehingga ia dapat menjadi faktor penyebab perubahan di segala bidang kehidupan hingga ke desa-desa.

Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang menjadikan desa Sutopati yang terletak jauh dari pusat kota Magelang dapat dijangkau dengan berbagai alat transportasi dan komunikasi. Dengan adanya modernisasi yang ditunjang dengan teknologi komunikasi dan transportasi telah menyebabkan berbagai macam perubahan di desa ini, mulai dari perubahan nilai, perilaku, sistem, hingga lembaga. Berbagai perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif, tapi juga negatif yang banyak membawa perubahan-perubahan kebudayaan tradisional di desa Sutopati, termasuk juga kesenian tradisionalnya yakni kesenian lengger.

Dalam *jagad* kesenian, khususnya seni pertunjukan lengger fenomenanya nampak dari ikon atau warna keseniannya. Kesadaran ekspresi kesenian cenderung merefleksikan adanya pergeseran sikap, orientasi, dan kepentingannya, misalnya pergeseran dari kemapanan nilai menjadi ketakmapanan nilai, dari kolektivitas menjadi individu, dari motif sosial ke ekonomi.

Berbagai perubahan ini tentu memberikan simpulan bahwa ada susunan sistematis yang menyebabkannya, salah satunya adalah adanya kenyataan bahwa kesenian tidaklah bebas nilai, yang artinya kesenian lengger akan selalu bersinggungan dengan realitas masyarakat yang melingkupinya. Ketika masyarakat Sutopati semakin rasional dan modern, maka dalam posisi semacam ini kesenian lengger akan digerakkan dan dibentuk oleh rasionalitas para pelaku

seni lengger, sehingga kesenian menjadi semacam ”paket” untuk memperoleh keuntungan (kekayaan).

Paketisasi kesenian lengger yang ada di desa Sutopati bisa dilihat dalam bentuknya yang sederhana adalah *tangapan*, yang titik beratnya bukan lagi pada kesenian itu sendiri, tetapi sudah pertimbangan ekonomi dan pasar. Ketika kesenian telah dipaketkan, maka yang segera tampak di hadapan kita adalah kesenian yang telah kehilangan peran sucinya sebagai sarana penyadaran spiritual dan humanitas masyarakat, maka kreatifitas cipta seni yang lahir akan kehilangan maknanya, yakni spiritualitas yang tercipta dari spontanitas gerak nurani. Dan akhirnya, kesenian akan menjadi ritus yang bergandengan dengan *jargon* industrialisasi yang lebih dipahami sebagai upacara yang dikemas dalam perhitungan nilai pasar.

Meskipun terpaan budaya global dan kapitalisme tak dapat dihindari, namun eksistensi kesenian dengan komunitas pendukungnya tetap menunjukkan solidaritas yang menggembirakan. Perjalanan kesenian lengger, selama ini menemui berbagai benturan dengan progresi zaman yang semakin kompleks. Namun justru di sinilah kesenian mengalami dialektika yang hasilnya kesenian tidak pernah mengalami *stagnasi*, pertumbuhan dan metamorfosa perkembangannya terwujud dalam aneka bentuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kapitalisasi Tari Lengger di desa Sutopati terjadi?
2. Apa pengaruh kapitalisasi Tari Lengger terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat desa Sutopati?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk: “mengetahui Bagaimanakah proses kapitalisasi dalam kesenian lengger di desa Sutopati dan apa pengaruh kapitalisasi kesenian tersebut terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat Sutopati.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberi sumbangan pengayaan wacana dunia kesenian tradisional dalam masyarakat kapitalis
2. Memperkaya kajian tentang hubungan antara seni dan masyarakat khususnya di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul *Lengger Anak Setya Budaya di desa Klumprit Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap (sebuah alternatif pelestarian)* oleh Reni Susanti mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesi Yogyakarta, ia meneliti tentang salah satu *genre* dari kesenian lengger yaitu kesenian lengger yang dimainkan oleh anak-anak. Dalam keteranganya

tujuan pertunjukan kesenian lengger yang dimainkan oleh anak-anak adalah untuk melestarikan dan menjaga kesenian ini agar tidak punah.

Kedua, skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Lengger Topeng dalam Nawung Gati* di dusun Plono Pagerharjo Samigaluh Kulon Progo oleh Agung Trisusilo Raharjo mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam penelitiannya ia mengangkat tentang kesenian lengger yang masih digunakan sebagai pengiring upacara adat Nawung Gati, dimana kesenian ini tidak hanya sebagai media hiburan saja namun juga sebagai pengiring upacara yang sakral serta tanggapan masyarakat tentang kesenian tradisional ini.

Ketiga, buku yang berjudul *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kesenian* karangan Tjetjep Rohendi Rohidi. Dalam buku penulis membahas tentang ekspresi seni orang miskin. Bahwa seni itu tidak kenal kawula muda atau tua, laki-laki atau wanita bahkan juga tidak membedakan antara orang kaya dan miskin harta. Pada umumnya orang berpendapat bahwa kebutuhan hidup orang miskin itu terbatas pada kebutuhan pangan, papan dan pakaian saja namun, ternyata bahwa orang miskinpun dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan berkesenian. Dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya penulis mengupas tentang bagaimana orang miskin dapat memenuhi kebutuhan akan seni, disamping memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dari sekian tinjauan pustaka di atas penulis melihat bahwa pembahasan tentang kesenian tradisional termasuk lengger umumnya menekankan pada dataran sejarah dan fungsinya secara umum tanpa melihat dimensi-dimensi

perubahan yang ada dalam masyarakat, karena bagaimanapun kesenian tidak bisa lepas dari konteks sosial masyarakat pendukungnya yang dalam hal ini bahwa apabila masyarakatnya mengalami perubahan maka secara otomatis kesenianpun akan berubah, baik bentuk maupun fungsinya. Maka disini penulis mencoba meneliti tentang perubahan dalam kesenian tradisional yaitu tentang kapitalisasi kesenian lengger yang sedang terjadi di masyarakat Sutopati serta pengaruh sosialnya terhadap masyarakat Sutopati.

E. Kerangka Teori

Perubahan sosial menurut Roger seperti yang dikutip oleh Bahreint Sugihen, adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.⁵ Mereka melihat ada tiga tahapan dalam proses perubahan sosial, pertama *invensi*, yaitu proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Yang kedua adalah *difusi* (penyebaran), yaitu proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial. Ketiga, *konsekuensi*, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu sistem sosial sebagai akibat dari pengadopsian atau penolakan suatu inovasi, dalam hal ini pola hidup yang baru. Dengan adanya modernisasi di desa Sutopati memacu tumbuhnya *invensi* (penemuan) di dalam masyarakat, yaitu bagaimana mengubah cara produksi yang lebih efektif dalam bidang ekonomi. Kemudian ide tersebut dikomunikasikan ke dalam sistem masyarakat, proses inilah yang sedang terjadi dan berkembang dalam masyarakat yang sedang atau akan diteliti.

⁵ Bahreint Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm. 55

Ditinjau dari sumbernya, perubahan sosial dibagi menjadi dua ; yang pertama, perubahan imanen yaitu perubahan yang bersumber dari dalam. Perubahan ini terjadi apabila anggota sistem sosial menciptakan atau mengembangkan ide baru dengan sedikit atau tanpa sama sekali dari pihak luar dan kemudian ide baru tersebut menyebar ke seluruh sistem sosial. Kemudian yang kedua adalah perubahan kontak, jika sumber ide baru itu berasal dari luar sistem sosial. Perubahan ini terjadi apabila sumber lain di luar sistem memperkenalkan ide baru. Perubahan ini disebut juga gejala antar sistem. Perubahan ini dibagi lagi menjadi perubahan kontak selektif dan perubahan kontak terarah. Perubahan kontak selektif terjadi jika anggota sistem sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak ide baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Sedangkan perubahan kontak terarah pada dasarnya sama dengan perubahan terencana, yaitu perubahan yang sudah direncanakan sebelumnya.⁶

Menurut Smelser, seperti yang dikutip oleh I Wayan Geriya, bahwa penerapan ide pembangunan ekonomi pada masyarakat akan menimbulkan perubahan-perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Industri dianggap sebagai suatu penerapan ide ekonomi dilingkungan masyarakat.⁷ Menurut Selo Soemartjan dan Sulaiman Soebardi seperti yang dikutip oleh Abdulsyani, bahwa dalam masyarakat maju maupun berkembang perubahan-perubahan sosial dan

⁶ Everest M. Roger, F. Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Abdullah Hanafi (penerjemah), Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hlm. 18-19

⁷ I Wayan Geriya, Siluh Suwarsi, dkk, *Perkembangan Masyarakat Akibat pertumbuhan Industri di Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 72

kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut mereka bahwa perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak bisa dihidari oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan dalam kemasyarakatan yang lainya. Oleh karena lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling timbal balik. Secara umum perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainya.⁸

Melihat uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka adanya modernisasi diberbagai bidang yang ada di desa Sutopati dianggap pula sebagai pemicu muncul dan berkembangnya ide-ide ekonomi yang menimbulkan tumbuh pesatnya perekonomian masyarakat di wilayah sekitarnya. Mengingat perubahan yang dikemukakan sifatnya berantai, maka kemungkinan besar perubahan yang terjadi di desa Sutopati di satu bidang akan mempengaruhi bidang yang lainya. Contohnya dalam perubahan bidang ekonomi akan mempengaruhi perilaku, sikap, pengalaman, dan persepsi individu, yang tentunya juga menyebabkan perubahan dalam budaya tradisionalnya yaitu kesenian lengger.

Salah satu ciri dari modernisasi adalah adanya perilaku rasional. Konsep mengenai rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber sebagaimana dikutip Doyle Paul Johnson dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial *“Rasionalitas adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan”*. Salah satu

⁸ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm.162

tindakan rasional yang di kemukakan oleh Weber adalah rasionalitas instrumental, tindakan ini merupakan tindakan rasional yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional sehubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipilihnya.⁹ Setiap komunitas atau kelompok masyarakat mempunyai bermacam-macam tujuan yang diinginkannya dan atas dasar kriteria menentukan suatu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu menilai alat yang mungkin bisa dipakai untuk mencapai tujuan tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari berbagai alternatif tindakan itu.. akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan dengan pertimbangan efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilakukan, maka dapat ditentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.¹⁰

Ketika memakai konsep rasionalitas instrumental tersebut kemudian dihubungkan dengan tindakan ekonomi maka akan nampak bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah ekonomi (kekayaan) atau keuntungan besar dengan pengeluaran (*cost*) yang sekecil mungkin. Dalam konteks kehidupan berkesenian hal ini dapat nampak dalam cara orang atau kelompok masyarakat menentukan sikap berkeseniannya, dari sikap yang berdasarkan nilai-nilai dalam kesenian menjadi pemujaan sikap yang berdasarkan perhitungan ekonomi. Perubahan

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jilid I, Robert M. Z. Lawang (penerjemah), Jakarta : Gramedia, 1986, hlm. 220

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Opcit*

perilaku atau sikap masyarakat dalam berkeseniannya memperlihatkan fenomena tersebut, yaitu bagaimana mereka menjadikan kesenian lengger sebagai ‘alat’ atau menjadikan profesi sampingan dengan cara menjual atau menyewakan kesenian lengger untuk mendapatkan upah atau bayaran (kekayaan). Tindakan-tindakan tersebut tidak lepas dari rasionalitas, yaitu bagaimana para pelaku kesenian melakukan tindakan itu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan secara sadar hingga tindakan itu benar-benar dinyatakan.

Dalam kerangka teoritik ini, perlu kiranya penulis memetakan terlebih dahulu pemaknaan terhadap kapitalisasi, kapitalisme, dan kapitaistik. Kapitalisme identik dengan pengendalian, atau paling tidak penempatan rasional atas keinginan irasional. Tetapi kapitalisme itu sendiri identik dengan pengejaran keuntungan dan keuntungan yang selamanya dapat diperbaharui (berulang-ulang) dengan cara usaha kapitalistik yang berlanjut dan rasional. Dalam suatu tatanan sosial yang sepenuhnya kapitalistik, suatu usaha yang tidak memanfaatkan kesempatan-kesempatannya untuk membuat keuntungan akan terancam kepunahan.

Sedangkan keinginan untuk memiliki, mengejar keuntungan uang, jumlah uang yang sebanyak-banyaknya itu sendiri tidak ada hubungannya dengan kapitalisme karena keinginan-keinginan seperti itu sudah ada di semua orang dengan berbagai profesinya. Keinginan itu ada pada manusia dari segala macam kondisi pada segala waktu dan di setiap Negara di dunia, di manapun terdapat atau telah diberikan kemungkinan untuk mencapainya. Kerakusan yang tidak terbatas sama sekali tidak identik dengan kapitalisme, apalagi semangatnya.

Perkembangan yang disebut kapitalis tergantung dari bagaimana kapitalis tersebut didefinisikan. kapital berarti modal atau kekayaan yang dipakai untuk memperoleh keuntungan dalam perdagangan, kalau tidak begitu maka istilah itu akan kehilangan penggunaannya sebagai alat klasifikasi. Jadi harus disimpulkan bahwa suatu ekonomi kapitalis harus didasarkan pada perdagangan. Ini berarti barang-barang diproduksi (sebagian atau paling tidak) untuk menjadi benda-benda perdagangan dan juga bahwa sarana-sarana produksi itu sendiri adalah objek jual beli. Ini tak termasuk pajak para tuan tanah yang diterapkan pada kelompok-kelompok rakyat di daerah pedesaan seperti berbagai upeti (sewa, iuran dan layanan-layanan) yang ditarik dari petani abad pertengahan awal, yang harus membayar iuran-iuran berbentuk barang dan uang atas milik mereka, harta warisan perdagangan dan perorangan.

Ada banyak definisi atau pengertian yang diberikan pada istilah *kapitalisme*. Mulai dari yang sederhana sampai yang rumit. Berbagai pengertian tersebut pada dasarnya mencerminkan banyaknya sudut pandang atau penekanan terhadap aspek tertentu dari kapitalisme, kadang disebabkan perbedaan dari fakta atau realita yang ditunjukkan, yang berbeda kurun waktu, dimana ada masalah sejarah di dalamnya. Banyak dan adanya perbedaan antar definisi tersebut memberi kejelasan tentang satu hal bahwa kapitalisme tumbuh dan berkembang, serta berdampak menyeluruh atas segala aspek kehidupan manusia.

Salah satu cara memahami kapitalisme adalah dengan mencermati relasinya dalam konteks sejarah, kemudian melihat apa saja bagian yang tidak mengalami perubahan dari masing-masing pengertian tersebut. Dari hal itu, bisa

ditarik kesimpulan tentang pandangan dasarnya, yang berupa ide kemudian berubah struktur sosial ekonomi.

Pertanda paling umum mengenai kapitalisme adalah perhitungan rasional atas kapital. Perhitungan seperti meliputi; pertama, pemilikan semua sarana fisik untuk produksi; tanah, bahan mentah, mesin, peralatan, dan seterusnya. Sebagai milik usaha-usaha industrial swasta otonom yang bisa dijual. Kedua akutansi yang melibatkan kebebasan pasar, yaitu tidak adanya pembatasan-pembatasan atas perdagangan. Pembatasan-pembatasan seperti ini mungkin menyangkut halangan-halangan status, bila suatu cara hidup atau konsumsi tertentu ditetapkan bagi suatu kelas seperti ketika warga kota tidak di izinkan memiliki suatu pertanahan, dalam situasi seperti itu tidak ada pasar komoditas bebas atau pekerja bebas. Ketiga, akutansi kapitalistik membutuhkan tekhnologi rasional. Keempat, hukum yang dapat diperhitungkan, bentuk kapitalistik dari organisasi industrial, supaya dapat beroperasi secara rasional harus didasarkan pada peradilan dan administrasi yang dapat diperhitungkan. Kelima adalah pekerja bebas. Tenaga kerja harus tersedia, bukan saja orang-orang yang berkesempatan melakukan kerja secara legal tetapi juga karena ekonomi harus menjual tenaga mereka di pasar tanpa hambatan-hambatan. Persyaratan keenam adalah adanya komersialisasi kehidupan ekonomi yaitu penggunaan secara umum sarana-sarana komersial yang berbentuk hak-hak saham dalam surat perusahaan. Bila kekayaan mengambil bentuk surat-surat yang dapat diperjual-belikan.

Karl Marx seorang filsuf Jerman memandang kapitalisme sebagai fakta sosial ekonomi atau sebagai struktur sosial yang didominasi oleh para pemilik

modal, dimana mekanisme harga (pasar) menjadi pemecahan masalah yang utama dalam menentukan produksi, konsumsi dan distribusi. Menurutnya dalam proses ini terjadi surplus ekonomi secara terus menerus oleh kaum kapitalis (pemilik modal) atas yang lainnya, terutama atas kaum buruh.¹¹ Menurut Stephen K. Sanderson, Karl Marx membedakan antara kapitalisme perdagangan dengan kapitalisme industri.

- a. Kapitalisme perdagangan diperoleh dari penjualan (jual-beli) barang dagangan maupun jasa
- b. Kapitalisme industri, keuntungan diperoleh dengan eksploitasi buruh, kelas pekerja menjual tenaga untuk mendapatkan upah, inilah yang disebut oleh Karl Marx sebagai kapitalisme sejati.

Dari definisi dan pemetaan tersebut, bisa ditarik kesimpulan untuk memetakan antara kapitalisme, kapitalistik, dan juga kapitalisasi. Kapitalisme adalah suatu pandangan hidup yang berupa pengendalian, penempatan rasional atas keinginan irasional dalam pengejaran keuntungan yang selamanya bisa diperbaharui (diulang-ulang) dengan cara usaha yang sifatnya kapitalistik dan berkelanjutan dalam suatu tatanan sosial yang sepenuhnya kapitalistik pula. Jadi kapitalisme ini sudah merupakan suatu sistem sosial yang digunakan untuk memperoleh keuntungan secara maksimal.

Istilah tindakan ekonomi kapitalistik adalah suatu tindakan yang didasarkan pada harapan terhadap keuntungan dengan memanfaatkan kesempatan-kesempatan untuk transaksi, yaitu pada kemungkinan-kemungkinan mendapatkan

¹¹ Anthony Giddens, *Op.cit.*, hlm.57.

keuntungan secara damai bukan secara kekerasan.¹² Syarat masyarakat disebut kapitalis apabila adanya pasar untuk dijadikan kegiatan perdagangan (jual-beli) atau sewa-menyewa. Sedangkan makna kapitalisasi adalah proses dari keduanya (kapitalisme dan tindakan kapitalistik), dan perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional lengger di desa Sutopati dikategorikan ke dalam kapitalisasi perdagangan.

Kekayaan bisa memposisikan individu atau sekelompok individu menempati strata tertentu dalam struktur sosial. dan kekayaan bisa diperoleh dengan cara penguasaan alat-alat produksi, semakin kelompok individu memiliki alat-alat produksi maka kelompok tersebut akan semakin menguasai secara ekonomi atau dengan kata lain akan semakin kaya. dan ketika sudah kaya maka akan menduduki di dalam suatu kelas sosial sehingga ia akan memiliki akses dan *power* dalam struktur sosialnya. seperti yang dikemukakan oleh Marx yang dikutip oleh Stanislaw Andreski :

Bahwa ekonomi sebagai dasar struktur sosial dan posisi-posisi orang dalam struktur ini ditentukan oleh apakah dia memiliki alat produksi atau tidak. pemahaman lebih luas lagi pemilikan benda atau kekayaan menjadi dasar utama stratifikasi.¹³

Ketika kelompok masyarakat atau kelompok lengger yang mempunyai modal besar berupa alat-alat produksi dalam kesenian lengger, maka kesempatan hidup dalam mengembangkan kesenian lengger sebagai sebuah usaha bisnis dan menduduki posisi suatu kelas di dalam masyarakat akan semakin luas, maka

¹² Stanislaw Andreski, Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama, Hartono H (penerjemah), Yogyakarta : tiara Wacana, 1989, hlm 20.

¹³ Stanislaw Andreski, *ibid*, hlm. 223

dalam proses ini fungsi dari kesenian lengger yang selama ini melekat sebagai sarana penyadaran spiritual akan hilang.

F. Metodologi Penelitian

Berdasarkan problema yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif mendalam. Dalam desain demikian penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pemahaman dari fenomena sosial yang sedang terjadi.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati. Penelitian ini pada umumnya menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengakuan.¹⁴ Oleh karena itu penelitian kesenian lengger di Desa Sutopati ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang penulis anggap lebih sesuai dengan obyek serta tujuan dalam mengkaji masalah kapitalisasi kesenian lengger. Dalam menggunakan metode pendekatan kualitatif, penulis tidak melakukan pengetesan atau pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri dan memahami serta menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti dari kelompok tertentu, yaitu hubungan antara kesenian lengger dengan masyarakat Sutopati. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, jadi

¹⁴ Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1997). hlm. 11.

langkah awal tersebut akan mengarahkan pada kedalaman kesenian lengger yang ada di desa Sutopati. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Lokasi penelitian kapitalisasi kesenian lengger ini dilakukan di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Lokasi ini dipilih karena kesenian lengger di desa tersebut mempunyai sejarah, prestasi, dan fenomena perubahannya yang sampai sekarang masih aktif dan berkembang. Sasaran dari penelitian ini adalah kapitalisasi kesenian lengger di desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang yang meliputi aspek ; fungsi tari bagi masyarakat Sutopati, perubahan sosial masyarakat Sutopati, proses komodifikasi tari lengger, dan pengaruh dari kapitalisasi tari lengger bagi nilai-nilai sosial masyarakat Sutopati.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan atau informasi yang relevan, akurat dan terandalkan yang bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data memerlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan. Sesuai dengan tujuan penelitian kesenian lengger di desa Sutopati, Kajoran, Magelang maka peneliti akan mengumpulkan data melalui teknik :

1. Observasi

Untuk keperluan penelitian teknik observasi sangat penting di dalam mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu obyek yang akan diteliti, yang berguna untuk mendapatkan data atau informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dengan membuat catatan secara selektif terhadap latar belakang, kegiatan berkesenian, perubahan di dalamnya serta dampak dari perubahan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi sistematis dan observasi partisipasi, jadi peneliti ikut langsung dalam beberapa kegiatan dan pementasan kesenian lengger yang dilaksanakan sambil mengamati dan mencatat segala sesuatu yang dilihat dan didengar dalam beberapa kegiatan pementasan kesenian lengger, yang akhirnya penulis mendapatkan gambaran langsung di lapangan tentang kesenian lengger di desa Sutopati tersebut. Kegiatan tersebut peneliti lakukan pada saat kesenian lengger pentas di lapangan Kecamatan Kajoran pada tanggal 17 Agustus 2007 dan saat pentas di aula rumah Bapak Muji pada tanggal 20 September 2007, pada saat itu peneliti ikut terlibat langsung, seperti ikut latihan sebelum pentas, mempersiapkan peralatan pentas, memasang tenda dan kegiatan-kegiatan lainnya sambil melakukan pengamatan langsung

dan pencatatan-pencatatan kegiatan yang peneliti anggap mempunyai korelasi terhadap tema yang sedang diteliti.

Pengamatan terhadap kesenian lengger dilakukan dengan dua cara yaitu, pengamatan secara langsung dan pengamatan secara tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti dengan melihat pertunjukan kesenian lengger pada saat pentas pada tanggal 17 Agustus 2007 dan tanggal 20 September 2007, sedangkan pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan mengamati foto-foto tentang lengger yang pernah didokumentasikan yaitu dokumentasi yang dimiliki oleh Bapak Gianto sebagai ketua organisasi kesenian lengger Sutopati.

Dengan bantuan kamera, pengamatan langsung juga dilakukan kegiatan pengambilan gambar atau foto pertunjukan dan pencatatan tentang, gerak, tata rias, busana dan iringan yang digunakan dalam pertunjukan, serta makna simbolis kesenian lengger Sutopati untuk dapat digunakan sebagai bukti otentik penelitian kesenian lengger. Dengan demikian hasil penelitian tetap terjaga validitasnya.

2. Wawancara

Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan secara langsung dengan informan yang representatif guna mendapatkan hasil yang sesuai dan apa adanya.¹⁵ Pedoman wawancara yang digunakan dituangkan dalam bentuk pertanyaan baik secara tertulis maupun dengan dialog untuk

¹⁵ *Ibid.* hlm. 71.

memperoleh data mengenai kapitalisasi kesenian lengger di Desa Sutopati dengan para pemain, penonton kesenian lengger dan tokoh masyarakat dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesenian lengger. Teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah ;

a. Wawancara Tidak Terarah

Wawancara tidak terarah merupakan wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan kunci untuk memberikan keterangan yang ditanyakan dalam wawancara. Wawancara tidak terarah digunakan pada tahap awal penelitian yang dilakukan secara bebas dan santai serta menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya umum, dengan tujuan untuk membuat suasana akrab yang mendukung mendapatkan keterangan sebanyak-banyaknya secara umum tentang permasalahan yang peneliti rumuskan, yaitu keterangan yang tidak terduga dan tidak dapat diketahui jika menggunakan wawancara terarah. Pada wawancara tidak terarah, pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak terarah adalah pertanyaan tentang gambaran umum kesenian lengger Desa Sutopati Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang,

b. Wawancara Terarah

Wawancara terarah merupakan bentuk wawancara yang bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang sifatnya mendalam atau intensif sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya berupa daftar pertanyaan yang direncanakan dan disusun sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Peneliti menggunakan pertanyaan yang sudah ditetapkan dan disusun sebelumnya didasari dengan pertimbangan-pertimbangan untuk lebih mudah dalam memfokuskan pengumpulan data atau informasi yang diperlukan dari para informan. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang disusun sebelumnya seperti yang tercantum dalam pedoman wawancara. Tujuan wawancara terarah adalah untuk mengetahui segala informasi yang sifatnya khusus dan lebih mendetail tentang permasalahan yang dibahas. Wawancara terarah ini dibantu dengan catatan, hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian dan mempermudah dalam proses analisis data. Dengan teknik wawancara terarah ini peneliti dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dari :

- 1) Ketua group kesenian Lengger Sutopati yaitu Bapak Gianto, yang memberikan informasi mengenai organisasi, anggota, administrasi, prestasi, aset, *tanggapan* (pesanan), biaya *tanggapan*, juga perubahan apa saja yang ada di dalam kesenian lengger. Wawancara dengan Bapak Gianto dilakukan pada tanggal 14 dan 15 September 2007.
- 2) Salah satu seniman kesenian lengger yaitu Budi, yang memberikan informasi tentang bentuk penyajian, busana, tata rias, upah atau

bayaran, juga perubahan yang ada dalam kesenian lengger di desa Sutopati. Wawancara dengan Budi dilakukan pada tanggal 15 September 2007.

3) Pelatih kesenian lengger Sutopati yaitu Bapak Endro, yang memberikan informasi tentang asal-usul kesenian, kapan kesenian lengger hadir di desa Sutopati, makna kata lengger, struktur pertunjukan, tema, adegan, format penyajian, fungsi dan makna kesenian lengger, kreasi atau komodifikasi tarian lengger, perubahan kesenian lengger, Wawancara dengan Bapak Endro dilakukan pada tanggal 14 dan 24 September 2007.

4) Perangkat Desa Sutopati, yaitu Bapak Hartono selaku Kepala Desa Sutopati dan Bapak Suharto selaku sekretaris Desa Sutopati yang memberikan informasi mengenai gambaran umum Desa Sutopati, yang meliputi lokasi, kondisi desa, kondisi masyarakatnya serta kehidupan kesenian yang ada di Desa Sutopati dan keberadaan kesenian lengger. Wawancara dengan kedua perangkat desa tersebut dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2007.

5) Perangkat Kecamatan Kajoran, yaitu Bapak Priyo Gani Waskito selaku seksi kebudayaan Kecamatan Kajoran yang memberikan informasi asal kata lengger, keadaan geografis desa Sutopati, hubungan desa Sutopati dengan Kecamatan Kajoran. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2007

6). Sesebuah desa Sutopati, yaitu Bapak Hadi Suwito yang memberikan informasi tentang perubahan kesenian lengger di desa Sutopati.

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2007

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan subjek penelitian yang bersumber dari berbagai dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi meliputi catatan tentang iringan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian lengger, catatan tentang data monografi Desa Sutopati, tabel tentang keadaan penduduk, serta CD (*compact disk*) pertunjukan kesenian lengger yang ada di desa Sutopati.

4. Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data-data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan dan menganalisis dengan teknik deskriptif analitis, yaitu penyusunan data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dan dianalisis yang selanjutnya menarik kesimpulan dengan berfikir secara deduktif, yaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu teori dan menguji kebenaran teori tersebut pada suatu peristiwa atau data yang penulis dapati di desa Sutopati yang hampir sama dengan fenomena bersangkutan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kesenian lengger di desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang

menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian dengan data yang tidak berdasarkan perhitungan angka-angka (non statistik) melainkan dalam bentuk pernyataan atau kata-kata.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, CD yang kemudian diadakan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat rangkuman dengan tetap menjaga keabsahan data. Dalam penelitian ini, proses analisis data diawali dari mengumpulkan data yang tersebar di lapangan, yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Kegiatan reduksi data ini sangat erat hubungannya dengan proses analisis data, peneliti harus benar-benar mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data yang sesuai dengan permasalahan dan memilih data-data yang tidak sesuai untuk dibuang, sehingga pada akhirnya peneliti mampu menarik simpulan sendiri dari hasil laporan, jawaban dan data yang

telah terkumpul di lapangan, kemudian seluruh laporan diklarifikasikan untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan. Peneliti menyeleksi data-data yang didapatkan dari hasil observasi, dan wawancara dengan informan, setelah itu data-data tersebut digolong-golongkan atau dikelompokkan dalam kapitalisasi kesenian lengger di desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Selain itu penulis juga mengobservasi tentang kondisi lokasi penelitian, yaitu desa Sutopati.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. Dari pedoman analisis penyajian data peneliti mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan simpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai nara sumber yang telah dipilih, yaitu seniman lengger yaitu Budi, ketua organisasi lengger yaitu Bapak Gianto, pelatih kesenian lengger, yaitu Bapak Endro, sesepuh desa Sutopati yaitu Bapak Hadi Suwito. Semua nara sumber tersebut bertempat tinggal di desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti, artinya peneliti membatasi penelitian

tentang kapitalisasi kesenian lengger di desa Sutopati dan mengkaji sesuai dengan permasalahannya.

3. Penarikan simpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan simpulan (Verifikasi). Pada tahap penarikan simpulan ini peneliti harus melampirkan foto-foto, dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan cakupan masalah yang sedang dikaji, yaitu kajian kapitalisasi tari lengger di desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang penulis susun akan tersaji dalam lima bab. Bab I mencoba mendeskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian. Dari sana kemudian diperoleh beberapa perumusan masalah yang perlu diungkap untuk dijadikan standar dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi batasan dan arah penelitian. Selanjutnya penulis menentukan tujuan dan kegunaan dari penelitian supaya dengan demikian penulis mengetahui sejauhmana penelitian ini dapat bermanfaat. Dilanjutkan dengan mengadakan telaah kepustakaan guna memberikan gambaran yang jelas akan posisi penelitian dan menghindari adanya penelitian dengan kasus yang sama. Setelah itu penulis jelaskan juga tentang kerangka teori dan metodologi dari penelitian yang akan dilakukan. Tahapan terakhir dalam bab I ini akan menjelaskan tentang rancangan

sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam bab II akan membahas tentang gambaran umum dari desa Sutopati dari letak dan aksesibilitas wilayah, kondisi demografisnya mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, kebiasaan hidup, sarana dan prasarana serta administrasi pemerintahan desa Sutopati. Kemudian dalam bab III penulis akan membahas tentang sejarah tari, asal-usul, bentuk penyajian tari lengger, iringan, serta fungsi tari lengger, yang diteruskan pada bab IV, yang akan menganalisis tentang kapitalisasi tari lengger dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat desa Sutopati. Penelitian ini akan diakhiri dengan bab V yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran-saran, baik yang berkaitan dengan penelitian ini secara khusus, maupun penelitian pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kapitalisasi Tari Lenger di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Tari lengger merupakan tarian ritual warisan budaya tradisonal yang bersifat mistis maupun magis sebagai pengiring upacara ritual *merthi* desa yang merupakan ritual tahunan Desa Sutopati. Dalam upacara tersebut kesenian lengger menjadi sarana persembahan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa penguasa semesta melimpahkan rahmatNya kepada alam dan isinya berupa kesuburan, kemakmuran, ketentraman dan keselamatan bagi masyarakat Sutopati. Sebagai kesenian yang sakral, tarian dan bunyi-bunyian dalam pertunjukan kesenian lengger bertujuan untuk mengundang kehadiran kekuatan-kekuatan luar yang bersifat magis (gaib) dimana ketika tarian itu dimainkan, para pemain biasanya *kesurupan* roh halus yang masuk ke dalam raganya. Namun dengan adanya perubahan pada sosio-kultural, dimana terjadi rasionalisasi masyarakat dan etos kerja kapitalistik, maka saat ini tari lengger berubah menjadi kesenian yang berorientasi ekonomi.

2. Perubahan tari lengger tersebut telah terjadi komodifikasi, yaitu menjadi komoditi yang layak jual dengan berbagai bentuknya berbagai bentuknya, mulai dari organisasi yang lebih profesional, sistem keanggotaan yang

lebih ketat dan terseleksi, penggunaan teknologi modern, penggunaan penari wanita dalam setiap pementasan, adanya manajemen pertunjukan yang lebih rapi juga penggunaan media promosi baik melalui festival kesenian maupun melalui media *compact disk* (CD), yang tujuan dari komodifikasi tersebut adalah untuk mendapatkan materi (keuntungan).

3. Pengaruh dari perubahan tersebut (kapitalisasi) adalah hilangnya nilai-nilai sakral yang selama ini menjadi pedoman nilai bagi masyarakat Sutopati dalam kehidupannya sehari-hari, karena kesenian ini hanya menjadi objek pertunjukan hiburan atau tontonan saja, sehingga tari ini menjadi otonom bebas dari ketergantungannya terhadap ritus dan kultus tradisi masyarakat Sutopati yang selama ini memayungi dan mengayomi, atau dengan kata lain tari lengger ini telah menjadi seni populer (massa) yang lebih mengutamakan nilai tukar di bandingkan dengan nilai guna. Namun di samping itu juga perubahan tersebut telah memberikan dampak ekonomi bagi para pendukung kesenian (pemain) lengger ini, selain itu juga dengan prestasi yang pernah diraih oleh kesenian ini arus pembangunan yang terjadi di desa Sutopati berjalan dengan lancar, dan menimbulkan rasa bangga bagi masyarakat Sutopati yang dengan sendirinya status sosial desa Sutopati juga meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tari lengger si Desa Sutopati Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kesenian Tari Lengger hendaknya tetap dijaga kelestariannya dan dikembangkan dalam bentuk penyajiannya, supaya tidak punah dan dapat diteruskan oleh generasi penerusnya, serta dapat diterima dikalangan masyarakat luas terutama para generasi muda di zaman yang semakin maju ini.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang atau pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya membuat beberapa kebijakan dalam usahanya untuk memelihara, melindungi dan mengembangkan tari lengger sehingga kesenian ini dapat tetap lestari dan tidak punah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara : (1). Memberikan penyuluhan khususnya tentang kesenian tradisional kepada organisasi-organisasi seni yang ada di lingkungan pedesaan, (2). Menyebarluaskan pengetahuan tentang seni khususnya tari lengger melalui buku-buku cetak dan media komunikasi yang lain, (3). Memasukkan tari lengger ke dalam kurikulum pendidikan seni di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan Dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, 2006
- Campbell, Tom, *Tujuh Toeri Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman Yogyakarta: Kanesusius, 1994
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir Yogyakarta: Ircisod, 2003
- Etzioni, Amitai, *Organisasi-organisasi Modern*, Terj. Suryatim Jakarta: Universitas Indonesia, 1985
- Esten Mursal, *Desentralisasi Kebudayaan*, Bandung: Angkasa, 1999
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981
- Gidden, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya-Tulis Mark, Durkhaim Dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 1986
- Ibrahim, Subandy. (ed), *Lifestyle Ecstasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* Yogyakarta: Jalasutra, 1997
- Jamil, Abdul dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* Yogayakarta: Gama Media, 2002
- Johson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang Jakarta: Gramedia, 1986
- Kuntowijoyo, DR, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987
- Kuntowijoyo, DR, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas, Esai-Esai Budaya dan Politik*, Bandung: Mizan, 2002
- Kutsch, Thomas, *Modernisasi, Kehidupan Seharian-Hari Dan Peran-Peran Sosial: Keuntungan Dan Biaya Kehidupan Dalam Masyarakat "Maju"*, terj. Hartono Hadikusumo Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989

- Karim, M. Rusli, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Maulana, Ahmad dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* Yogyakarta: Absolut, 2003
- Salmurgianto dan A.M Munardi, *Topeng Malang: Pertunjukan Drama Tari Tradisional Di Daerah Kabupaten Malang*, Jakarta: Proyek Sasana Budoyo Direktorat Jendral Kebudayaan, 1980
- Pals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (trj) M Syukri Yogyakarta: IrCisod, 2001
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terj), Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- , *Teori Sosiologi Modern*, (terj), Alimandan Jakarta: Prenada Media, 2004
- Salamun, Drs. dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*, Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penulisan Sosial* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Moderen* Jakarta: English Press
- Shahab, Kurnadi, Drs,M.Si, *Sosiologi Pedesaan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Sanderson, Stephen K., *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas, Sosial*, terj, Farid Wajidi dan Menno Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Schoorl, J.W, *Modernisasi Pengantar sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, terj. RG Soekadijo, Jakarta: Gramedia, 1980
- Soekamto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarata: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. H.M. Djunaidi Ghany. Surabaya: Bina Ilmu, 1997

Sulistiyasari, Endang, *Sociology Of The Audience, Tinjauan Sosiologis terhadap Khalayak* Yogyakarta: Multi Media Training Centre

Sururin (ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Bergerak* Bandung: Nuansa, 2005

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia. 2001

Sutrisno, Muji, *Teori-teori Kebudayaan* Yogyakarta: Kanesus, 2005

Sztomka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ter. Alimandan Jakarta: Prenada, 2005

Usman, Sunyoto, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* Yogyakarta: Cired, 2004

PUSTAKA MAJALAH

Sukandar, Amat, *Saparan Perti Desa Candirejo Belum Dilirik Wisatawan*, dalam Majalah Suara GEMILANG No.28 Tahun 6-April 2003, Magelang : Bagian Hubungan Masyarakat Kab. Magelang, 2003

PUSTAKA INTERNET

Awan Mutaqin, <http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/06/masyarakat-kota-sebagai-inovator>. 09 April 2008

Clic situs, <http://www.mail-archive.com/media-da'wah@yahoogroups.com/msg12092.html> itemid=67. Di ambil pada tanggal 22 september 2007

Ginandjar Kartasmita, *Karakteristik Dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern*, termuat dalam situs, <http://www.ginandjar.com/public/14KarakteristikdanStruktur.pdf> (ginanjar), 14 Agustus 2007

Sarana Pendidikan Ratna Suranti, *Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat*, termuat dalam situs <http://www.kompas.com>, 26 Oktober 2008

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa yang di maksud dengan kesenian lengger?
2. Apa makna kata lengger?
3. Dari mana tari lengger berasal?
4. Sejak kapan tari lengger ada di Desa Sutopati?
5. Siapa yang pertama kali membawa tari lengger ke Desa Sutopati?
6. Seperti apa bentuk tari lengger pada masa dulu?
7. Kapan saja dan pada saat apa kesenian lengger ini dipentaskan?
8. Apa hubunganya tari lengger dengan upacara *merthi* desa?
9. Ada berapa adegan dalam pementasan kesenian lengger di Desa Sutopati?
10. Bagaimana urutan penyajian kesenian lengger di Desa Sutopati?
11. Alat musik apa saja yang digunakan sebagai pengiring kesenian lengger di Desa Sutopati?
12. Lagu-lagu atau tembang apa sajakah yang digunakan dalam kesenian lengger di Desa Sutopati?
13. Bagaimana tata rias wajah dan busana yang dikenakan dalam kesenian lengger di Desa Sutopati?
14. Sesaji apa sajakah yang disiapkan dalam pementasan kesenian lengger?
15. Apakah makna dari masing-masing penyajian kesenian lengger?
16. Berapa lamakah waktu yang dibutuhkan dalam setiap pementasan?
17. Apa fungsi kesenian lengger bagi masyarakat Sutopati?
18. Bagaimana bentuk organisasi kesenian lengger Sutopati?
19. Aset apa saja yang dimiliki kesenian lengger?
20. Sejak kapan perubahan kesenian lengger itu terjadi?
21. Faktor apa sajakah yang menyebabkan kesenian lengger berubah?
22. Perubahan apa sajakah yang terjadi dalam kesenian lengger?
23. Apa pengaruh dari perubahan tersebut terhadap fungsi kesenian lengger?
24. Berapa tarif atau harga untuk menyewa kesenian lengger?
25. Berapa honor untuk para penari laki-laki dan penari wanita?

26. Bagaimana hubungan kesenian lengger dengan Pemerintah atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang?
27. Berapa kali ikut festival kesenian?
28. Juara atau prestasi apa saja yang pernah diraih?
29. Bagaimanakah keadaan geografis desa Sitopati?
30. Bagaimana kondisi masyarakat Sutopati?
31. Bagaimana kebiasaan hidup yang ada di Desa Sutopati?
32. Profesi apa saja yang digeluti oleh masyarakat Sutopati?
33. Kesenian tradisional apa saja yang tumbuh dan berkembang di Desa Sutopati?
34. Bagaimana hubungan antar kesenian-kesenian tersebut?
35. Bagaimana hubungan kesenian lengger dengan agama yang mereka anut?

DATA INFORMAN DI DESA SUTOPATI KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG

No	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Tempat wawancara	Tanggal wawancara
1	Bapak Endro	45	Pengawas Perkebunan	SD	Rumah Kediaman	14 dan 24 September 2007
2	Bapak Gianto	50	Petani	SD	Rumah Kediaman	14 dan 15 September 2007
3	Budi	25	Buruh Perkebunan	SMP	Tempat Latihan	15 September 2007
4	Bapak Hartono	45	Kepala Desa Sutopati	SLTA	Balai Desa Sutopati	15 Agustus 2007
5	Bapak Suharto	47	Dekretaris Desa Sutopati	SLTA	Balai Desa Sutopati	15 Agustus 2007
6	Bapak Priyo Gani Waskito	41	Seksi kebudayaan Kecamatan Kajoran	S1	Kantor Kecamatan Kajoran	5 Agustus 2007
7	Bapak Hadi Suwito.	57	Tani	SD	Rumah Kediaman	16 September 2007

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Faqihin
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 14 April 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat di Jogja : Magersari, Hargobinangun, Pakem, Sleman
Nomor Telepon : 0858 7878 6202

Data Orangtua

Nama Ayah : Alm. Komari
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Alm. Fadhilah Zaenumillah
Pekerjaan : PNS
Jumlah Saudara : 5 Orang
Alamat Orang Tua : Dusun Congkrang, Pasangsari Windusari
Magelang Jateng

Pendidikan Formal

1. 1988-1994 MI Babussalam Pasangsari
2. 1994-1997 MTS Ma'arif Kalegen Bandongan
3. 1997-2000 SMU N 1 Bandongan Magelang
4. 2002-2010 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Januari 2010

Faqihin
NIM: 02541246